

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian jumlah sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling purposive adalah teknik sampling non random dimana peneliti akan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹ Berikut beberapa kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan menggunakan Purposive Sampling :

- a. Merupakan data statistik dasar yang terdaftar di BPS Sumatera selatan tahun 2016-2018.
- b. Data statistik yang dimaksud memiliki data yang diperlukan terhadap pengukuran variabel-variabel yang di gunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan kemiskinan Sumatera Selatan tahun 2016-2018.
- c. Data Statistik Sumatera Selatan dalam periode 2016-2018 dalam bentuk Kabupaten/Kota.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm14.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Statistik

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan kemiskinan Sumatera Selatan.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemiskinan	51	1.12	17.43	5.8829	4.02633
Pertumbuhan Ekonomi	51	.72	33.02	5.8820	7.80933
IPM	51	61.66	77.89	67.4075	3.91191
Jumlah Penduduk	51	1.65	19.63	5.8822	4.35625
Valid N (listwise)	51				

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 51 observasi. Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- a. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum 0.72 dan maksimum 33.02 dengan mean rata-rata 5.8820 sedangkan standar deviasinya 7.80933 dengan jumlah sampel sebanyak 51 data.
- b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai minimum 61.66 dan maksimum 77.89 dengan mean 67.4075 rata-rata sedangkan standar deviasinya 3.91191 dengan jumlah sampel sebanyak 51 data.

c. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai minimum 1.65 dan maksimum 19.63 dengan mean rata-rata 5.8822 sedangkan standar deviasinya 4.35625 dengan jumlah sampel sebanyak 51 data.

Variabel kemiskinan memiliki nilai minimum 1.12 dan maksimum 0.72 dengan mean rata-rata 5.8829 sedangkan standar deviasinya 4.02633 dengan jumlah sampel sebanyak 51 data.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam sebuah model regresi, variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak.

Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan Jarque-Bera. Berikut hasil dari Jarque-Bera dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Standardized Residual	51	1.019	.333	.382	.656
Valid N (listwise)	51				

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Dengan melihat Tabel 4.2 dimana nilai skewness sebesar 1.019 dan kurtosis sebesar 0.382, maka dapat dihitung nilai statistik Jarque-Bera (JB) sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \quad JB = 51 \left[\frac{1.019^2}{6} + \frac{(0.382-3)^2}{24} \right] = 23.409$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai statistik (JB) sebesar 23.409, sedangkan nilai X^2 tabel dengan df: 0.05, 48 adalah 65.171, karena nilai statistik JB < nilai X^2 , Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dengan SPSS dengan menggunakan pengujian *Lagrange Multiplier* merupakan salah satu cara untuk menghitung linearitas dalam model regresi, dengan membandingkan nilai x^2 hitung < x^2 tabel, maka variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 4.3
Hasil Uji Linearitas dengan Lagrange Multiplier

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.203 ^a	.041	-.020		.97971761

a. Predictors: (Constant), X3Sqr, X2Sqr, X1Sqr

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Dari tabel 4.3 hasil output menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,041. Dengan jumlah n observasi sebanyak 51, maka besarnya nilai x^2 hitung pada persamaan ini adalah $51 \times 0,041 = 2,091$. Nilai ini dibandingkan dengan nilai x^2 tabel dengan df hitung = $51 - 3 = 48$ dan tingkat signifikansinya 0,05 didapat nilai x^2 tabel sebesar 65.171. Oleh karena nilai x^2 hitung < x^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini adalah model linear.

3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki hubungan korelasi antar variabel independen dan menguji apakah model regresi terjadi linear sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya.

Besarnya tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir yaitu, tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Berikut disajikan hasil pengamatan SPSS uji multikolonieritas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas dengan Metode TOL (*Tolerance*) dan VIF
(*Variance Inflation Factor*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.254	3.084		3.001	.004		
PE	.081	.045	.157	1.799	.079	.168	5.936
IPM	-.129	.047	-.126	-2.761	.008	.620	1.613
JP	.825	.074	.892	11.134	.000	.200	5.011

a. Dependent Variable: KM

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Dari Tabel 4.3 hasil uji multikolonieritas diatas diperoleh hasil bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10. Hasil hitungan masing-masing variabel bebas juga memiliki nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian, hasil uji pada tabel diatas membuktikan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala multikolonieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya jika terjadi kolerasi maka

ada problem autokorelasi cara yang dapat untuk mendeteksi ada tidak nya autokorelasi adalah dengan uji Lagrange Multiplier (LM-Test).

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
dengan uji Lagrange Multiplier (LM-Test).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.937	1.01771

a. Predictors: (Constant), Ut_1, IPM, JP, PE

b. Dependent Variable: KM

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil output menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,942. Dengan jumlah n observasi sebanyak 51, maka besarnya nilai χ^2 hitung pada persamaan ini adalah $(51-1) \times 0.942 = 47.1$. Nilai ini dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel dengan df hitung = $51-3=48$ dan tingkat signifikansinya 0,05 didapat nilai χ^2 tabel sebesar 65.171. Oleh karena nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini berarti tidak terjadi Autokorelasi pada penelitian ini

5. Uji Heterokedaktisitas

Uji heterokedaktisitas ialah untuk mengetahui bahwa model regresi tidak terjadi heterokedaktisitas dengan menggunakan Metode Park. Uji yang dilakukan dengan menggunakan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Hasil dari metode Park menunjukkan tidak adanya heterokedaktisitas apabila t hitung < t tabel.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedaktisitas dengan Metode Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.800	14.654		1.488	.144
	Ln_X1	.007	.431	.005	.016	.987
	Ln_X2	-5.297	3.492	-.214	-1.517	.136
	Ln_X3	.909	.637	.429	1.428	.160

a. Dependent Variable: U2

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,987, variabel indeks indeks pembangunan manusia sebesar 0,136 dan variabel jumlah penduduk sebesar 0,160 semua variabel tersebut nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedaktisitas.

D. Analisis Statistik

1. Analisis regresi linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda yang disusun untuk mengetahui pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan

secara bersama-sama adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Hasil persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.657	2.886		2.999	.004
PE	.074	.043	.144	1.728	.091
IPM	-.119	.043	-.116	-2.749	.008
JP	.823	.073	.891	11.312	.000

a. Dependent Variable: KM

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa diperolehnya persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 8.657 + 0.074X_1 + (-0.119)X_2 + 0.823X_3 + e$$

Keterangan :

- a. Berdasarkan tabel output diatas menjelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 8.657 yang berarti jika variabel independen (pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk) memiliki nilai nol maka kemiskinan sebesar 8.657 satuan artinya jika pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk meningkat maka kemiskinan juga mengalami peningkatan.
- b. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.074 yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan satuan

maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.074 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

- c. Koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia sebesar -0.119 yang artinya apabila indeks pembangunan manusia mengalami penurunan satuan maka variabel kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar -0.119 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 0.823 yang artinya apabila jumlah penduduk mengalami kenaikan satuan maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.823 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji- T)

Uji t merupakan uji signifikan pengaruh setiap variabel antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, melalui uji t akan diketahui bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan.

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji -T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.657	2.886		2.999	.004
	PE	.074	.043	.144	1.728	.091
	IPM	-.119	.043	-.116	-2.749	.008
	JP	.823	.073	.891	11.312	.000

a. Dependent Variable: KM

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat di ketahui bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara parsial sebagai berikut :

- a. Nilai dari t_{hitung} pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1.728 < 2,012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,091 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.
- b. Nilai dari t_{hitung} indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-2.749 < -2,012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.
- c. Nilai dari t_{hitung} jumlah penduduk menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $11.312 > 2,012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$.

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

2. Uji Simultan (Uji- F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5%.

Tabel 4.9

Hasil Uji Simultan (Uji -F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	763.511	3	254.504	254.195	.000 ^b
Residual	47.057	47	1.001		
Total	810.568	50			

a. Dependent Variable: KM

b. Predictors: (Constant), JP, IPM, PE

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel independent *pertumbuhan* ekonomi, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent kemiskinan. Hal ini di buktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 254.195 dan nilai F_{tabel} sebesar 3.195 dimana diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga artinya semua variabel independent secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.942	.938	1.00061

a. Predictors: (Constant), JP, IPM, PE

b. Dependent Variable: KM

Sumber : SPSS Versi 23, Data diolah oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,938 atau 93,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), indeks pertumbuhan ekonomi (X2) dan jumlah penduduk (X3) kemiskinan sebesar 93.8% dan sisanya sebesar 6.2% di pengaruhi oleh variabel lainnya.

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemerataan dari hubungan dua variabel. Pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien korelasi adalah 0,971 yang berarti tiga variabel memiliki hubungan yang sangat kuat.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan tidak adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Berdasarkan Nilai dari t_{hitung} pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1.728 < 2.012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,091 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2016-2018.

Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tidak akan berdampak secara signifikan dalam pengurangan jumlah penduduk miskin selama periode tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi terjadi, pendapatan masyarakat miskin tidak mengalami perubahan yang dapat mengubah pendapatannya di atas garis kemiskinan. Keadaan ini sesuai dengan teori "*trade-off between growth and equity*" yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan.

Ini dikarenakan tidak tersebarnya dalam pendistribusian hasil pembangunan secara adil kepada seluruh wilayah di Sumatera Selatan sehingga perekonomian yang tinggi hanya dinikmati oleh segelintir orang atau wilayah tertentu saja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi kurang memberikan manfaat kepada orang-orang miskin, dan pertumbuhan tersebut juga tidak di hasilkan oleh orang banyak. Sehingga diperlukan adanya daya saing agar setiap daerah dapat meningkatkan pendapatan perkapitanya yang kemudian dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Serta negara harus menjamin adanya aliran kekayaan dari kelompok kaya kepada kelompok miskin melalui berbagai instrumen kebijakan seperti zakat, pajak, dan lain-lain, agar tercapai stabilitas sosial, ekonomi, dan politik.

Hasil penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan di awal yakni pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat kemiskinan atau apa yang disebut dengan teori *trickle down effect* yang artinya adalah kemajuan perekonomian yang ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan terciptanya distribusi hasil perekonomian yang secara merata. Dalam hal ini, implikasinya pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh orang kaya terlebih dahulu, kemudian baru menetes ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetoningrum, U. Sulia Sukmawari, dalam jurnalnya

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia” menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.²

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Nilai dari t_{hitung} indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-2.749 < -2.012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera selatan.

Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, peningkatan produktifitas masyarakat akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menaik. Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.³

²Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawari. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”, Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 – 240, hlm. 232

³Rapindah Azmi, “PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PDRB TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN LABUHANBATU”, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 42

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetoningrum, U. Sulia Sukmawari, dalam jurnalnya "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia" menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan⁴.

c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Nilai dari t_{hitung} jumlah penduduk menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $11.312 > 2.012$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya jumlah penduduk yang diakibatkan oleh faktor *fertilitas*, *mortalitas* dan migrasi akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan⁵.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang

⁴Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawari. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 – 240, hlm. 232

⁵ Irhamnih, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015", (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2017), hlm. 78

tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Menurut Nelson dan Leibstein terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Hal ini didukung oleh Saharuddin Didu, Ferri Fauzi dalam jurnalnya *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak*, menemukan peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan, hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin.⁶

⁶Saharuddin Didu, Ferri Fauzi, "*Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak*", Vol. 6, No. 1, Apr 2016, hlm. 115